



Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Pekunden Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Andhinie Fathimatul Hasanah^{1*}, Zidan Arief Maulana², Sri Kencana Wulan³, Sintia Nur Anggitasari⁴

¹⁻⁴ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

Email: andhiniehasanah@gmail.com^{1*}, zidanareifmaulanaz@gmail.com², kencanas104@gmail.com³, sintiaanggitasari@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: andhiniehasanah@gmail.com¹

Abstract. *This article analyzes women's empowerment in the development of Pekunden Tourism Village, Banyumas District, Banyumas Regency, focusing on the role and contribution of women in tourism based on local creativity. Using Kartasasmita's (1996) empowerment framework, which includes enabling, empowering, and protection, the study collects data through interviews, observations, and documentation from key informants such as the village head, tourism awareness group, and women entrepreneurs in Oemah Batik, Oemah Manggleng, Dragon Fruit Garden, and Kampoeng Nopia Mino. The findings reveal that women's empowerment in Pekunden Tourism Village has fostered a supportive environment, enhanced women's capacity, and ensured business protection. Training programs and the development of local products have expanded economic opportunities, increased women's participation in decision-making, and improved family welfare. Overall, women's empowerment has made a significant contribution to local socioeconomic development, positioning Pekunden Tourism Village as a successful model of synergy between tourism and community empowerment. This case exemplifies the positive impact of regional autonomy in promoting local creativity and economic growth through tourism.*

Keywords: *Creative-Based Tourism; Local Economic Development; Regional Autonomy; Tourism Village; Women's Empowerment.*

Abstrak. Artikel ini menganalisis pemberdayaan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, dengan fokus pada peran dan kontribusi perempuan dalam pariwisata berbasis kreativitas lokal. Menggunakan kerangka pemberdayaan Kartasasmita (1996), yang meliputi enabling, empowering, dan protection, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari informan kunci seperti kepala desa, kelompok sadar wisata, dan wirausaha perempuan di Oemah Batik, Oemah Manggleng, Kebun Buah Naga, dan Kampoeng Nopia Mino. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Pekunden telah menciptakan lingkungan yang mendukung, memperkuat kapasitas perempuan, dan memastikan perlindungan usaha. Pelatihan dan pengembangan produk lokal telah memperluas peluang ekonomi, meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial-ekonomi lokal, menjadikan Desa Wisata Pekunden sebagai contoh sukses dari sinergi antara pariwisata dan pemberdayaan masyarakat. Kasus ini menggambarkan dampak positif otonomi daerah dalam mempromosikan kreativitas lokal dan pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata.

Kata Kunci: Desa Wisata; Otonomi Daerah; Pariwisata Berbasis Kreativitas; Pemberdayaan Perempuan; Pengembangan Ekonomi Lokal.

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki beragam potensi wisata yang melimpah. Dengan sumber daya alam yang kaya, serta keragaman suku, budaya, ras, dan agama, Indonesia menawarkan keindahan alam yang unik. Selain itu sektor pariwisata juga menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar bagi negara, di mana Bank Indonesia (BI) menekankan bahwa pariwisata adalah sektor yang sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan negara. Hal ini disebabkan oleh

ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata yang ada di dalam negeri. Selain Sumber Daya Manusia (SDM), faktor-faktor seperti luas wilayah dan keragaman alam, budaya, serta kuliner juga berkontribusi sebagai daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional. Saat ini, Indonesia memiliki banyak destinasi eksotis dan menarik, tidak hanya dalam hal wisata alam tetapi juga budaya dan sejarah. Dengan ratusan suku yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, keberagaman ini menambah daya tarik bagi para pengunjung. (Nafah & Purnaningrum, 2021)

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan suatu daerah, terutama dengan adanya kebijakan otonomi daerah. Kebijakan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal yang memiliki sumber daya yang dapat diandalkan untuk memajukan daerah mereka, salah satunya melalui kegiatan pariwisata (Rahma, 2020). Dalam hal ini, pemerintah berperan krusial dalam menggali potensi daerah dan merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lokal untuk mengembangkan potensi serta berkontribusi dalam pembangunan kota dan desa. Selain itu, sesuai dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah, terdapat penekanan pada pemberian kesempatan bagi pemerintah daerah untuk secara mandiri memberdayakan potensi lokal, termasuk dalam pengelolaan sektor pariwisata. Salah satu contohnya adalah pengembangan Desa Wisata, yang memerlukan dukungan kolaboratif dari masyarakat setempat untuk mengoptimalkan potensi lokal dalam pengembangan wilayah sebagai desa wisata. (Trisnawati, Wahyono, & Wardoyo, 2022)

Desa Wisata adalah sebuah konsep pariwisata alternatif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan sektor pariwisata (Abka & Murdana, 2023). Dalam kerangka ini, masyarakat lokal berperan sebagai elemen penting dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata. Dengan melibatkan mereka, Desa Wisata bertujuan untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, pelestarian budaya dan tradisi, serta perlindungan lingkungan (Pribadi, Suganda, & Saefullah, 2021). Pengembangan desa wisata dapat menjadi pilihan yang menarik, terutama dengan adanya dukungan dari pemerintah untuk sektor pariwisata di Indonesia. Keberadaan desa wisata juga berperan dalam pelestarian alam, karena desa-desa ini menonjolkan keindahan suatu daerah. Dengan berkembangnya desa wisata, akan muncul manfaat ekonomi serta sumber pendapatan baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengubah perekonomian lokal. Selain itu, dari segi lingkungan, desa wisata mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan mengutamakan aspek-aspek ekologis dalam penawaran wisata yang mereka sajikan.

Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat desa sangatlah krusial, termasuk dalam pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan usaha untuk memberikan akses kepada perempuan terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, serta mengembangkan kemampuan dan identitas diri. Pemberdayaan perempuan memiliki hubungan yang erat dengan pemberdayaan masyarakat. Menurut Sumardjo (2003) dalam (Endah, 2020), pemberdayaan masyarakat adalah proses yang mengembangkan kesempatan, motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya, sehingga mereka dapat meningkatkan kapasitas untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan komunitas. Pemberdayaan masyarakat berfungsi sebagai salah satu cara untuk membangun kapasitas, meningkatkan kesejahteraan, dan mengembangkan sumber daya manusia yang ada.

Pemberdayaan perempuan juga merupakan gerakan yang mengakui keahlian dan potensi yang dimiliki oleh perempuan. Karl M. dalam (Pranaka & Prijono, 1996) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan adalah proses kesadaran dan pengembangan kapasitas untuk partisipasi yang lebih besar serta tindakan transformasi menuju kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata dapat mendorong perempuan untuk berkontribusi secara aktif di bidang ini, mengingat potensi besar yang mereka miliki. Pemberdayaan perempuan dalam konteks pembangunan desa wisata sangat penting karena dapat memberikan dampak yang luas, baik bagi individu perempuan itu sendiri maupun masyarakat desa secara keseluruhan. Dalam banyak kasus, perempuan memiliki peran kunci dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya, sosial, serta ekonomi di desa wisata. Pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam berbagai aktivitas produktif, seperti pengelolaan homestay, kuliner lokal, kerajinan tangan, serta menjadi pemandu wisata (Lestari, 2021).

Selain itu, pemberdayaan ini membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan pendapatan dan akses terhadap pendidikan serta kesehatan. Lebih jauh lagi, pemberdayaan perempuan mendorong terciptanya kesetaraan gender, di mana perempuan memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu dalam beberapa studi juga menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor pariwisata tidak hanya memperkuat ekonomi lokal tetapi juga mendukung keberlanjutan pariwisata itu sendiri, dengan melibatkan perempuan dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam serta budaya yang

menjadi daya tarik wisata (Jalil, Rasyid, & Anwar, 2020). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan di desa wisata harus semestinya juga menjadi prioritas dalam upaya pengembangan desa yang berkelanjutan.

Desa Wisata Pekunden adalah contoh pemberdayaan perempuan yang berhasil diimplementasikan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wisanggeni, desa ini mengedepankan kreativitas dalam pengembangan potensi lokal. Meskipun sumber daya alamnya terbatas, seperti Sungai Serayu dan sawah, Pokdarwis Wisanggeni tetap berkomitmen untuk menciptakan destinasi wisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Prestasi ini diakui ketika Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahuddin Uno, meresmikan Desa Wisata Pekunden sebagai salah satu dari 75 desa wisata terbaik dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) merupakan sebuah penghargaan yang diberikan kepada desa wisata yang memenuhi standar penilaian dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Akbar berfungsi sebagai momen untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Pada ajang ADWI 2023, Desa Wisata Pekunden berhasil meraih Juara II dalam kategori Desa Wisata Rintisan. Penghargaan tersebut diserahkan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Sebelumnya, pada tahun 2022, Desa Wisata Kreatif Pekunden juga berhasil menjadi Juara I dalam Gelar Desa Wisata Jawa Tengah.

Keberhasilan Desa Wisata Pekunden diraih berkat kreativitas masyarakatnya, meskipun mereka menghadapi keterbatasan sumber daya alam. Masyarakat desa menyediakan paket wisata edukatif bagi para pengunjung, memberikan mereka kesempatan untuk belajar berbagai keterampilan, seperti membuat kuliner tradisional nopia, memainkan alat musik gamelan, membatik, menari Lengger Banyumas, serta mempelajari proses pembuatan Teh Telangsa dan memetik buah naga. Dalam hal pemetikan buah naga, meskipun tidak dalam masa panen, desa tetap menyelenggarakan edukasi mengenai cara penanaman dan pemotongan buah tersebut. Untuk lebih mengembangkan Desa Wisata Pekunden, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) juga bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Banyumas untuk merancang pola perjalanan wisata, hal itu ditujukan untuk menghubungkan sejumlah tempat wisata yang ada di Kabupaten Banyumas (Akbar, 2023). Adapun program pemberdayaan pemberdayaan perempuan yang masih berjalan adalah:

Tabel 1. Program Pemberdayaan Perempuan di Desa Wisata Pekunden.

Program	Keterangan
Pembuatan Nopia Mino	Kampoeng Nopia Mino dimana pengunjung dapat melihat atau mempraktekan cara membuat Nopia-Mino.
Oemah Batik (Pembuatan Batik Tulis)	Oemah Batik dimana pengunjung akan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang Dunia Batik Khas Banyumas kota lama.
Kebun Buah Naga	Disini para pengunjung dapat menikmati pemandangan serta sensasi memetik buah naga secara langsung dikebun buah naga.
Oemah Manggleng (Pembuatan Manggleng)	Oemah Manggleng disini pengunjung dapat belajar cara pembuatan makanan olahan singkong yaitu manggleng.

Sumber: Pengelola Desa Wisata (diolah)

Berdasarkan pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Pekunden, dapat diketahui bahwa program tersebut memberikan ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang telah dirancang dan dijalankan hingga saat ini. Keberadaan program-program tersebut turut berkontribusi dalam mendorong peningkatan perekonomian masyarakat Pekunden melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang dilakukan secara swadaya berbasis pemberdayaan. Masyarakat setempat, baik generasi muda maupun tua, saling bekerja sama dan berkomitmen dalam mengelola serta merealisasikan program-program yang ada agar mampu menciptakan daya tarik wisata yang tinggi. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Pekunden diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat, khususnya dengan membuka peluang bagi perempuan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Selain itu, program pemberdayaan ini juga berdampak pada peningkatan penjualan produk-produk lokal, sehingga memperluas akses pemasaran masyarakat Pekunden hingga ke luar daerah, yang didukung oleh penguatan branding desa serta kualitas sumber daya manusia yang mampu mengelola dan memasarkan produk secara efektif.

Jadi pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata, khususnya dalam pengembangan desa wisata, memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Desa wisata menawarkan peluang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam kegiatan produktif, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga, serta memperkuat perekonomian lokal. Keberhasilan Desa Wisata Pekunden, yang berhasil meraih penghargaan bergengsi dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia ADWI 2023, menunjukkan bahwa dengan kreativitas dan keterlibatan aktif

masyarakat, termasuk perempuan, desa wisata dapat berkembang meskipun dengan keterbatasan sumber daya alam (Rahma, Niastiti, & Anggraeni, 2025). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan harus menjadi prioritas dalam pengembangan desa wisata untuk menciptakan dampak yang lebih luas, tidak hanya untuk individu perempuan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana pemberdayaan perempuan yang diselenggarakan oleh Desa Wisata Pekunden Kabupaten Banyumas.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar mampu berpartisipasi secara aktif, mandiri, dan berdaya dalam mengelola sumber daya serta menentukan arah pembangunan yang berdampak pada kehidupan mereka (Setiano & Sugiyanto, 2020). Dalam konteks pengembangan desa wisata, pemberdayaan dipahami sebagai upaya strategis untuk mendorong keterlibatan masyarakat lokal tidak hanya sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai aktor yang terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan pariwisata berbasis komunitas. Pendekatan pemberdayaan ini menjadi penting untuk memastikan distribusi manfaat pariwisata yang lebih adil serta memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi desa wisata. Pemberdayaan perempuan dalam desa wisata memiliki peran yang sangat strategis mengingat perempuan merupakan aktor utama dalam berbagai aktivitas ekonomi kreatif, seperti pengelolaan homestay, usaha kuliner lokal, kerajinan tangan, dan layanan wisata berbasis budaya, namun masih menghadapi keterbatasan akses terhadap modal, pelatihan, dan posisi kepemimpinan (Wardhani & Susilowati, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan, penguatan kelompok usaha, serta pelibatan dalam kelembagaan desa wisata mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial perempuan dalam pembangunan desa (Novantika, Suasapha, & Lilasari, 2024). Lebih lanjut, integrasi pemberdayaan perempuan ke dalam strategi pengembangan desa wisata terbukti memperkuat keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat lokal apabila didukung oleh tata kelola yang inklusif dan berorientasi pada kesetaraan gender (Syam & Narolita, 2024). Pemberdayaan perempuan merupakan suatu gerakan yang menekankan pada pengakuan serta pengembangan keterampilan dan potensi yang dimiliki oleh perempuan. Adapun teori pemberdayaan menurut Kartasmita memandang pemberdayaan sebagai upaya sistematis

untuk membangun daya atau kekuatan masyarakat agar mampu menentukan pilihan, mengelola sumber daya, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan. (Kartasasmita, 1996) menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa peningkatan kesejahteraan, tetapi juga pada proses yang memungkinkan masyarakat menjadi subjek pembangunan. Dalam kerangka tersebut, pemberdayaan mencakup tiga aspek utama, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiga aspek ini menekankan pentingnya penciptaan kondisi yang mendukung berkembangnya potensi masyarakat, penguatan kapasitas agar masyarakat mampu mandiri, serta perlindungan terhadap kelompok yang rentan agar tidak semakin terpinggirkan dalam dinamika pembangunan.

Aspek *enabling* dimaknai sebagai upaya menciptakan iklim atau lingkungan yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal, misalnya melalui penyediaan akses informasi, pendidikan, pelatihan, dan ruang partisipasi dalam perencanaan pembangunan. Aspek *empowering* merujuk pada proses penguatan kapasitas masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi maupun kelembagaan agar mampu mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Sementara itu, aspek *protecting* menekankan perlunya perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang lemah agar tidak mengalami eksploitasi atau ketimpangan akibat proses pembangunan, termasuk melalui kebijakan dan regulasi yang berpihak (Kartasasmita, 1996). Dalam konteks pengembangan desa wisata, ketiga aspek pemberdayaan tersebut menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa masyarakat lokal, khususnya perempuan, tidak hanya dilibatkan sebagai pelaku ekonomi pendukung, tetapi juga memperoleh perlindungan, penguatan kapasitas, dan kesempatan yang setara dalam pengelolaan serta pengambilan keputusan pembangunan desa wisata.

3. METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar. Data ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai Pemberdayaan Perempuan di Desa Wisata Pekunden. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti tanpa mengubah data variabel yang ada, dengan melakukan wawancara langsung (Bahri, 2019). Umumnya, penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran, penjelasan, dan pemecahan masalah secara rinci yang sedang diteliti (Moleong, 2014). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Pekunden Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Untuk

Pengumpulan data dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer yang mencakup informasi yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Data ini meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data primer dengan berinteraksi secara langsung dengan Kepala Desa, Pokdarwis, pengelola desa wisata, serta perempuan-perempuan di Desa Pekunden.

Sedangkan sumber data sekunder berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari sumber data primer (Muharto & Ambarita, 2016). Dalam penelitian ini, data sekunder terdiri dari buku, jurnal, artikel, laporan, dan sumber lainnya yang membantu memperkuat analisis penelitian. Penelitian ini menerapkan teknik pemilihan informan melalui metode Purposive Sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Peneliti memilih 7 informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam pengelolaan Program Pemberdayaan Perempuan, yaitu Kepala Desa, Ketua Pokdarwis, Anggota Perempuan pengelola (Pokdarwis), serta kaum perempuan Desa Pekunden yang terlibat diantaranya ada di Oemah Batik, Kampoeng Nopia Mino, Oemah Manggleng, dan Kebun Buah Naga. Penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata Pekunden, menurut Kartasasmita, 1996 yang dapat dilakukan dalam 3 (tiga) unsur pemberdayaan yaitu menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (*empowering*), dan melindungi usaha masyarakat (*protection*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Pekunden terletak di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, dan dikenal sebagai desa wisata berbasis kreativitas yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wisanggeni. Dengan tagline "Kuncara," yang berarti terkenal, desa ini berambisi untuk menarik perhatian wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Pekunden telah berhasil menempatkan diri dalam 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 dan meraih Juara II dalam kategori Desa Wisata Rintisan. Desa ini menawarkan berbagai daya tarik wisata, seperti Kampoeng Nopia Mino, yang merupakan lokasi pembuatan oleh-oleh khas Banyumasan secara tradisional, Oemah Batik untuk belajar membatik, serta kebun buah naga dan Oemah Manggleng. Selain itu, Pekunden juga memiliki beragam program seni dan budaya, termasuk event tahunan seperti Gebyar Suran yang melibatkan kegiatan tradisional dan pertunjukan seni. (Rahma, Niastiti, & Anggraeni, 2025)

Selain itu Masyarakat desa juga aktif dalam mengembangkan potensi lokal melalui paket wisata edukasi yang memungkinkan pengunjung belajar tentang kuliner tradisional, dan proses pembuatan kerajinan. Dengan inisiatif pemberdayaan masyarakat, Desa Wisata Pekunden tidak hanya berfokus pada pariwisata tetapi juga pada peningkatan ekonomi lokal melalui swadaya masyarakat. Keberadaan homestay dan fasilitas bersih juga mendukung kenyamanan wisatawan yang ingin menginap. Dalam upaya menarik lebih banyak pengunjung, Pokdarwis Pekunden terus menyiapkan diri untuk menyambut wisatawan asing dengan berbagai atraksi dan pertunjukan budaya yang menarik. Di samping itu Desa Wisata Pekunden tidak hanya dikenal karena potensi wisatanya, tetapi juga karena upaya pemberdayaan perempuan yang signifikan dalam pengembangan desa. Pemberdayaan perempuan di desa ini terintegrasi dengan berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Melalui inisiatif yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wisanggeni, perempuan di Pekunden diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pembuatan produk lokal seperti nopia dan batik, serta dalam penyelenggaraan acara budaya yang menarik wisatawan.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, belum ditemukan penelitian yang memiliki judul dan fokus yang sama dengan penelitian ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat landasan analisis mengenai pemberdayaan perempuan dan pengembangan desa wisata. Penelitian yang dilakukan oleh (Andyani & Irwanti, 2023) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi pemasaran merupakan strategi yang efektif dalam memberdayakan perempuan di desa wisata. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan perempuan sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha pariwisata.

Selanjutnya (Novantika, Suasapha, & Lilasari, 2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata mencakup empat aspek utama, yaitu ekonomi, psikologis, sosial, dan politik. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya kendala berupa penurunan tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan desa wisata. Namun demikian, dukungan dari pemerintah desa dan kelompok sadar wisata tetap menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program pemberdayaan perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nurtanio & Brahmantyo, 2021) mengungkapkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kegiatan industri rumahan dan pengelolaan homestay memiliki potensi besar dalam meningkatkan kekuatan ekonomi lokal. Keterlibatan perempuan dalam kedua sektor tersebut

terbukti mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Program-program pemberdayaan tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan, tetapi juga menciptakan peluang bagi perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi, sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Dengan adanya paket wisata edukasi yang melibatkan perempuan sebagai pengajar atau pemandu, mereka dapat berbagi pengetahuan tentang tradisi lokal dan kerajinan tangan, sekaligus mendapatkan penghasilan tambahan. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Pekunden telah berhasil mengubah dinamika sosial di komunitas tersebut, dengan lebih banyak wanita yang berani mengambil peran aktif dalam masyarakat dan ekonomi lokal. Selain itu, program-program yang ada juga turut berkontribusi pada pengembangan ekonomi desa secara keseluruhan, menjadikan Pekunden sebagai contoh sukses dari sinergi antara pariwisata dan pemberdayaan masyarakat. Menurut (Kartasmita, 1996) mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur utama dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (*empowering*), serta melindungi usaha masyarakat (*protection*), yang diuraikan sebagai berikut:

Menciptakan Suasana Iklim yang Memungkinkan Potensi Masyarakat Berkembang (*enabling*)

Membangun suasana yang mendukung perkembangan potensi masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya pengembangan diri. Konsep *enabling* dalam pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Pekunden Banyumas berfokus pada menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif perempuan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui berbagai program. Beberapa Pemberdayaan Perempuan di Desa Wisata Pekunden yang terlibat yaitu Oemah Batik, Oemah Manggleng, Kebun Buah Naga, dan Kampoeng Nopia Mino.

Program Oemah Batik bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan keterampilan membatik. Dengan memberikan akses kepada perempuan untuk belajar dan menghasilkan produk batik, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga membuka peluang usaha baru. Pemberdayaan ini memungkinkan perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi dan meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat. Oemah Batik sendiri adalah Sebuah Destinasi Desa Wisata di Desa Pekunden yang didalamnya para wisatawan akan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang Dunia Batik Khas Banyumas kota lama. Wisatawan juga akan belajar langsung Teknik dasar membuat Batik Tulis, batik

Cap dan Ecoprin berupa Tata Busana yang pembuatannya masih menggunakan bahan-bahan alami berupa dedaunan dan yang lain. Para perempuan yang terlibat akan diberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dan inovatif. Tujuannya agar mereka dapat terus berkreasi mengikuti perkembangan zaman namun tetap menjaga kearifan lokal yang ada, selain itu dalam sarana prasarana yang digunakan juga cukup baik menjadikan kegiatan dapat berjalan dengan nyaman.

Untuk Oemah Manggleng berfokus pada pengembangan kuliner lokal. Dalam program ini, perempuan diajak untuk mengelola usaha kuliner, mulai dari penyediaan bahan baku, pembuatan, hingga pemasaran produk. Melalui pelatihan dan pendampingan, perempuan dapat meningkatkan keterampilan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Dari sini perempuan dapat mengembangkan minat atau hobinya dengan kuliner lokal, mereka juga memanfaatkan bahan baku yang tersedia untuk mengolah kuliner lain, jadi memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan potensi sekitar. Selain itu dalam setiap pengambilan keputusan para perempuan juga turut dilibatkan seperti dengan adanya rapat bulanan selama 3 bulan sekali. Untuk Kebun Buah Naga merupakan inisiatif pertanian yang melibatkan perempuan dalam pengelolaan kebun buah. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan perempuan tentang pertanian berkelanjutan tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam produksi dan pemasaran hasil pertanian. Dengan demikian, perempuan dapat mengakses sumber daya ekonomi dan berkontribusi pada ketahanan pangan lokal. Perempuan diberdayakan untuk terlibat dalam pengelolaan kebun, mulai dari penanaman, perawatan tanaman, hingga pemasaran produk. Ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan baru, dan meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Sedangkan di Kampong Nopia Mino mengintegrasikan aspek budaya dan pariwisata dengan pemberdayaan perempuan. Kampung ini dikelola oleh paguyuban UMKM yang dipimpin oleh Agus Silo Witrano, yang berfungsi sebagai wadah bagi para perajin untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengelola usaha mereka. Dengan adanya pengelolaan yang terstruktur, perempuan dapat lebih mudah mendapatkan akses ke informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk turut serta dalam kegiatan wirausaha. Melalui program pemberdayaan ini, perempuan diajarkan tentang pentingnya pemasaran produk secara efektif. Kampong Nopia Mino mengembangkan strategi pemasaran digital untuk meningkatkan jangkauan pasar. Pelatihan dalam pembuatan dan pengelolaan website juga diberikan kepada pelaku UMKM, sehingga mereka dapat mempromosikan produk mereka secara online dan menjangkau pelanggan yang lebih luas.

Selain itu Kampoeng Nopia Mino tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi makanan, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukatif. Pengunjung dapat belajar langsung tentang proses pembuatan nopia dan mino, memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berinteraksi dengan wisatawan dan menjelaskan produk mereka. Ini membantu meningkatkan kepercayaan diri perempuan dan memperluas jaringan sosial mereka. Program-program di Kampoeng Nopia Mino melibatkan seluruh anggota komunitas, termasuk laki-laki, untuk mendukung pemberdayaan perempuan. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, semua anggota komunitas dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Pemerintah desa juga terus mendukung dan ikut terlibat dalam proses pemberdayaan ini seperti yang disampaikan kepala desa bahwa di Desa Wisata Pekunden Masyarakat sudah diberikan akses yang cukup terhadap sumber daya yang dibutuhkan, pemerintah juga selalu mendukung agar aksesibilitas masyarakat dapat berjalan dengan baik, terutama bagi kaum perempuan pemerintah juga telah memberikan kesempatan agar mereka dapat memperkuat atau mengembangkan potensi yang ada, seperti mengadakan seperti pelatihan-pelatihan terkait. Selain itu dari pemerintah desa juga mendukung adanya pemberdayaan perempuan, serta dalam mengembangkan potensinya banyak perempuan yang aktif terlibat struktur organisasi pokdarwis atau program deswita lain. Walaupun untuk kebijakan terkait pemberdayaan perempuan saat ini belum ada di desa, namun pihak desa akan terus berusaha agar semuanya dapat berkembang menjadi lebih baik lagi.

Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan, konsep enabling dalam konteks pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Pekunden Banyumas menekankan pentingnya menciptakan iklim yang kondusif bagi perempuan untuk berkembang. Melalui program-program tersebut, perempuan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam ekonomi lokal, meningkatkan keterampilan mereka, dan memperkuat posisi sosial mereka di masyarakat.

Memperkuat Potensi yang Dimiliki Masyarakat (*empowering*)

Fokus dari pemberdayaan ini adalah meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengenali serta mengatasi tantangan yang dihadapi, sekaligus mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah positif. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui beberapa langkah penting. Pertama, peningkatan kesadaran tentang hak-hak, kondisi sosial, dan peluang yang ada melalui pendidikan dan informasi. Kedua, pengembangan keterampilan melalui pelatihan yang relevan dengan kebutuhan lokal, agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi mereka secara efektif. Ketiga, pembentukan jaringan dukungan antaranggota masyarakat untuk saling membantu, berbagi informasi, dan mengakses sumber daya. Terakhir, fasilitasi partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas dan pengambilan keputusan, yang akan

meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pembangunan. Untuk desa wisata pekunden sendiri mulai dari pemerintah desa, hingga pokdarwis telah menanggapi hal ini dengan serius, sesuai dengan jawaban ketua pokdarwis bahwa kesadaran perempuan sangat berkaitan dengan pentingnya peran mereka dalam pengembangan wisata ditingkatkan melalui sosialisasi dan pelatihan. Mereka diberi informasi mengenai peluang dan manfaat dari berpartisipasi dalam pengelolaan wisata, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran sosial dan ekonomi perempuan.

Berdasarkan jawaban tersebut, peningkatan kesadaran akan peran perempuan akan terus diperhatikan misalnya melalui sosialisasi dan pelatihan, selain itu kepala desa Pekunden juga menyampaikan bahwa dukungan sosial bagi perempuan sangat penting dalam pemberdayaan mereka, dan kami di tingkat pemerintahan desa selalu berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung peran serta perempuan. Selain itu, peran perempuan juga memberikan dukungan yang besar, kami bisa melihat bagaimana keluarga, terutama suami dan anak-anak, ikut mendukung perempuan yang aktif dalam kegiatan wisata. Mereka merasa bahwa ini bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk peningkatan ekonomi keluarga dan kemajuan desa. Dengan adanya dukungan sosial ini, perempuan semakin berani untuk berkembang dan berkontribusi lebih banyak dalam kegiatan desa.

Sedangkan untuk pemberdayaan perempuan di Oemah Batik, untuk aspek ini menurut Ibu Rusmiati sudah cukup sesuai mulai dari adanya sosialisasi, kemudian kemudahan akses informasi yang tersedia serta untuk akses terhadap pelatihan di oemah batik sendiri cukup membantu seperti yang terbaru yaitu adanya pelatihan tentang UMKM dan pelatihan dari OJK agar bisa mengatur keuangan dengan baik, adanya dukungan dari pemerintah serta pokdarwis membuat kaum perempuan turut bersemangat dan aktif dalam berpartisipasi. Di Oemah Manggleng aspek ini juga sudah berjalan dengan baik, menurut ibu Tamini, dapat dilihat dengan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan organisasi non-pemerintah, untuk menyediakan informasi dan sumber daya yang diperlukan. Ini membantu perempuan untuk mengakses jaringan yang lebih luas dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk usaha mereka.

Untuk Kebun Buah Naga menurut Ibu Parwati dapat terlihat jelas dalam pengembangan ekonomi lokal. Kebun buah naga tidak hanya berfungsi sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai pusat edukasi bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan seperti memetik buah naga langsung dari pohon, wisatawan dapat belajar tentang teknik budidaya yang baik dan berkelanjutan. Hal ini memberikan kesempatan bagi petani lokal untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka, serta meningkatkan pendapatan melalui kunjungan

wisatawan yang tertarik pada produk organik dan pengalaman langsung di kebun. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kebun dan penyediaan layanan wisata menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga mendorong keberlanjutan usaha dan meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Program wisata Kampoeng Nopia Mino di Desa Pekunden, Banyumas, memberikan dampak signifikan dalam aspek empowering bagi masyarakat setempat. Dengan mengembangkan Kampoeng Nopia Mino sebagai destinasi edutourism, masyarakat diberdayakan melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam produksi makanan khas, yaitu nopia dan mino. Wisatawan tidak hanya dapat membeli produk lokal, tetapi juga diajak untuk belajar langsung membuat nopia di dapur-dapur rumah warga. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan para perajin, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap produk budaya lokal. Selain itu, keberadaan Kampoeng Nopia Mino juga berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru dan memperbaiki infrastruktur desa. Peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke kampung ini berujung pada peningkatan pendapatan bagi masyarakat, yang sebelumnya menghadapi tantangan ekonomi. Program ini mendorong kolaborasi antara warga dan pengelola untuk mempromosikan potensi lokal, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, Kampoeng Nopia Mino tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga sarana pemberdayaan yang efektif bagi masyarakat Desa Pekunden.

Melindungi Usaha Masyarakat (*protection*)

Aspek perlindungan (*protection*) dalam pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Pekunden, berfokus pada upaya untuk melindungi dan mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan sosial mereka, sehingga mereka dapat berkembang dengan aman dan tanpa diskriminasi. Dalam konteks Program Kampung Nopia Mino, Oemah Batik, Oemah Manggleng, dan Kebun Buah Naga di Desa Wisata Pekunden, aspek perlindungan ini mencakup beberapa dimensi yang saling terkait. Pertama, perlindungan terhadap hak-hak ekonomi perempuan, misalnya dengan memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang setara terhadap sumber daya ekonomi, seperti modal, pelatihan keterampilan, dan pasar. Dalam Program Oemah Batik, perempuan dilibatkan dalam produksi batik dengan memastikan mereka mendapat pengakuan atas karya mereka dan hak yang adil atas hasil produksi. Kedua, perlindungan terhadap lingkungan sosial, yang berarti menciptakan iklim yang mendukung untuk perempuan dalam berinteraksi di ruang publik, tanpa adanya kekerasan atau diskriminasi gender. Ini tercermin dalam pengelolaan Kampung Nopia Mino dan Oemah Manggleng yang mendukung peran aktif perempuan dalam kegiatan

komunitas tanpa takut akan adanya stigma atau hambatan sosial. Ketiga, perlindungan terhadap kesehatan dan kesejahteraan perempuan, yang dapat dilihat dalam kebun buah naga yang memberikan peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan pertanian yang sehat dan berkelanjutan, sekaligus menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, aspek perlindungan tidak hanya menyentuh pada perlindungan fisik, tetapi juga pada upaya untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial dan ekonomi perempuan yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Melalui berbagai program ini, perempuan tidak hanya dilindungi dalam konteks sosial dan ekonomi, tetapi juga diberdayakan untuk mengelola usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

Jadi dalam keseluruhan konteks pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Pekunden, masing-masing program memberikan perlindungan dengan cara yang berbeda tetapi saling melengkapi. Program-program tersebut tidak hanya melindungi perempuan dari segi hak ekonomi, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi tanpa hambatan gender. Selain itu, aspek perlindungan dalam setiap program juga mencakup pengakuan terhadap peran perempuan dalam ekonomi keluarga dan komunitas, serta pemenuhan hak mereka dalam hal kesejahteraan, kesehatan, dan pengambilan keputusan. Dengan pendekatan yang holistik, program-program ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan di Desa Wisata Pekunden.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Pekunden di Banyumas telah berhasil mengintegrasikan pemberdayaan perempuan dalam berbagai program desa wisata yang berbasis pada kreativitas dan potensi lokal. Program-program seperti Kampung Nopia Mino, Oemah Batik, Oemah Manggleng, dan Kebun Buah Naga tidak hanya berfokus pada pengembangan sektor pariwisata, tetapi juga pada peningkatan partisipasi ekonomi dan sosial perempuan dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang mencakup tiga unsur pemberdayaan menurut Kartasasmita (1996) *enabling*, *empowering*, dan *protection* Desa Wisata Pekunden menciptakan lingkungan yang mendukung, memperkuat potensi, dan melindungi usaha perempuan, sehingga memberi dampak positif terhadap kesejahteraan mereka. Dalam aspek *enabling*, program-program ini berhasil menciptakan iklim yang kondusif bagi perempuan untuk berkembang, dengan memberikan akses pelatihan, informasi, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam ekonomi lokal. Perempuan didorong untuk mengembangkan keterampilan dan memperkuat posisi sosial mereka, baik melalui pembuatan batik, pengelolaan kuliner, atau

pengelolaan kebun buah naga. Dalam aspek empowering, pemberdayaan perempuan di Desa Pekunden tercermin dalam peningkatan kapasitas mereka untuk mengenali potensi diri dan menghadapi tantangan ekonomi serta sosial.

Program-program ini memberikan pelatihan keterampilan yang relevan, memperluas jaringan dukungan, serta melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan, yang memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi desa dan keluarga. Dalam aspek protection, berbagai program di Desa Wisata Pekunden memberikan perlindungan terhadap hak-hak ekonomi dan sosial perempuan, serta menciptakan ruang aman bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi tanpa diskriminasi. Perlindungan ini meliputi perlindungan terhadap hak ekonomi, lingkungan sosial yang mendukung, serta kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Pekunden telah berhasil menciptakan perubahan sosial yang positif, dengan meningkatnya peran aktif perempuan dalam ekonomi dan kegiatan sosial. Program-program pemberdayaan ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan adil, sehingga Pekunden menjadi contoh sukses dari sinergi antara pariwisata dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abka, R. K., & Murdana, I. M. (2023, August). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika Review*, Vol. 2 No. 2, 32-37.
- Akbar, W. (2023, Juni 12). *Mengenal Desa Wisata Pakunden, Kreativitas Masyarakat Tanpa Batas*. Diambil kembali dari digitaldesa.id: <https://digitaldesa.id/artikel/mengenal-desa-wisata-pakunden-kreativitas-masyarakat-tanpa-batas>
- Adnyani, N. W. G., & Irwanti, M. (2023). Strategi pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata berbasis komunikasi pemasaran. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 45–58.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11 (1), 15-34.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6 (1), 135-143.

- Jalil, N., Rasyid, M., & Anwar, A. (2020). Empowering women in rural tourism development: A case study of sustainable community-based tourism in Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism*, 28 (3), 307-325.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Lestari, I. (2021). Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9 (2), 145-156.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muharto, & Ambarita, A. (2016). *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nafah, H. K., & Purnaningrum, E. (2021). Penggunaan Big Data Melalui Analisis Google Trends Untuk Mengetahui Perspektif Pariwisata Indonesia Di Mata Dunia. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 430-436.
- Novantika, K. R., Suasapha, A. H., & Lilasari, L. T. (2024). Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. *Journal of Applied Science in Tourism Destination*, 119–126.
- Nurtanio, I., & Brahmantyo, H. (2021). Peran homestay dalam pemberdayaan perempuan desa wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 33–44.
- Pranaka, A. M., & Prijono, O. S. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan. *Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 1 No 2, 107-119.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, Volume 12, Nomor 1, 1-8.
- Rahma, A., Niastiti, D. P., & Anggraeni, O. (2025). PENGARUH OPTIMALISASI POTENSI DESA WISATA DI BANYUMAS DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI DESA PEKUNDEN. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, Vol 9 No. 6 Juni, 524-529.

- Setiano, M., & Sugiyanto, E. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata (Studi di Desa Penusupan, Kabupaten Kebumen). *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(9), 61–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syam, R., & Narolita, M. (2024). Empowering women in rural tourism development at Saung Ciburial Tourism Village, Garut, Indonesia. 11(1), 1–10. *Melancong: Travel, Destination and Hospitality Journal*, , 1–10.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2022). Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 29-33.
- Wardhani, A. A., & Susilowati, I. (2021). Four dimensions of women's empowerment in tourism: Evidence from coastal tourism in Indonesia . *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), 170–184.